

Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Ramah Anak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Literatur

**Fahmi, Andinda Saadah, Siti Saskia Asifa, Nabiela Azzah Atiqoh,
Selvi Ulandari, Sulastri, Suci Amanda**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: fahmi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study is motivated by the persistence of problems in the management of Early Childhood Education (PAUD) institutions, particularly in aspects of management that affect the quality of children's learning. The increase in access to PAUD has not been fully followed by improvements in service quality, especially in planning, organizing, implementing, and evaluating learning. The research problem focuses on how the implementation of PAUD management can improve the quality of early childhood learning. This study uses a descriptive qualitative approach aimed at understanding PAUD management practices in the field. Data were obtained through a literature study from various relevant scientific journals. The results show that proper management implementation has a significant influence on learning quality, especially in creating a structured learning environment that meets children's developmental needs. However, there are still gaps between ideal concepts and actual practices, such as limited teacher competence, suboptimal administrative systems, and lack of continuous evaluation. Therefore, efforts are needed to improve human resource capacity and strengthen management systems so that the quality of early childhood learning can be improved.

Keywords: PAUD Management, Learning Quality, Management Implementation, Literature Study, Early Childhood Education.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ditemukannya permasalahan dalam pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada aspek manajemen yang berdampak pada kualitas pembelajaran anak. Peningkatan akses PAUD belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas layanan, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen PAUD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami praktik manajemen PAUD di lapangan. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi manajemen yang baik berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, sistem administrasi yang belum optimal, serta kurangnya evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan sistem manajemen agar kualitas pembelajaran anak usia dini dapat meningkat.

Kata Kunci : Manajemen PAUD, Kualitas Pembelajaran, Implementasi Manajemen, Studi Literatur, Pendidikan Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.¹ Pemerintah melalui berbagai kebijakan terus mendorong peningkatan mutu PAUD, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun pengelolaan lembaga. Namun, peningkatan kualitas tersebut belum sepenuhnya merata, terutama dalam aspek manajemen lembaga PAUD.

Implementasi manajemen PAUD pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari fungsi utama manajemen itu sendiri, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Konsep ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada keterpaduan keempat fungsi tersebut.² Dalam konteks PAUD, perencanaan yang matang mencakup penyusunan program pembelajaran, pengelolaan kurikulum, serta penentuan kebutuhan peserta didik. Tanpa perencanaan yang jelas, proses pembelajaran cenderung berjalan tidak terarah dan kurang optimal dalam mencapai tujuan perkembangan anak.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih menghadapi kendala dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian. Berdasarkan beberapa penelitian dalam 3–4 tahun terakhir, ditemukan bahwa sebagian besar lembaga belum memiliki sistem administrasi yang terdokumentasi dengan baik serta pembagian tugas yang jelas antar pendidik. Kondisi ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih pekerjaan dan kurangnya fokus dalam pelaksanaan pembelajaran.³ Studi dalam Jurnal Obsesi (2022) juga menegaskan bahwa lemahnya manajemen internal berpengaruh langsung terhadap rendahnya kualitas layanan pembelajaran anak usia dini.⁴

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, manajemen PAUD berkaitan erat dengan bagaimana guru dan tenaga pendidik menerapkan program yang telah direncanakan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.⁵ Oleh karena itu, manajemen yang baik

¹ Yelva Nofriyanti et al., "Peran Lingkungan dalam Menstimulasi Aspek Kognitif, Sosial, Emosional, Bahasa, Nilai Agama-Moral, dan Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 23336–23337

² George R. Terry, *Principles of Management*, 12th ed. (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 2019), 45–48

³ Sri Wahyuni, Erick Maison Putra, dan Mohammad Fauziddin, "Performance of Satuan PAUD Sejenis Managers through Managerial and Supervision Capability analysis," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5734–5746.

⁴ "Manajemen Internal dan Kualitas Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1789–1801

⁵ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954), 352–356

harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang inovatif, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep manajemen ideal dengan realita di lapangan.

Di sisi lain, evaluasi sebagai bagian dari manajemen sering kali belum dilakukan secara berkelanjutan. Banyak lembaga PAUD hanya melakukan evaluasi secara administratif tanpa analisis mendalam terhadap hasil pembelajaran anak. Padahal, menurut konsep evaluasi pendidikan, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai dasar perbaikan program ke depan. Penelitian Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa kurangnya evaluasi yang sistematis menyebabkan lembaga PAUD sulit mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.⁶

Jika dikaitkan dengan kondisi aktual pasca pandemi, tantangan implementasi manajemen PAUD semakin kompleks. Lembaga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi serta perubahan pola belajar anak. Namun, keterbatasan kompetensi digital pendidik dan kurangnya dukungan sarana menjadi hambatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen PAUD tidak hanya bergantung pada konsep, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara teori manajemen PAUD yang ideal dengan praktik di lapangan. Secara teoritis, manajemen PAUD telah memiliki kerangka yang jelas dan sistematis, tetapi dalam implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek kompetensi, sarana, maupun budaya kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kepala lembaga dan tenaga pendidik melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan sistem administrasi yang lebih terstruktur.

Zaman sekarang banyak orang tua berharap lembaga PAUD itu bukan cuma tempat "menitipkan anak", tapi benar-benar jadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak.⁷ Tapi di sisi lain, kondisi di lapangan kadang tidak sesederhana itu. Ada keterbatasan tenaga pendidik, pengelolaan kelas yang belum maksimal, sampai komunikasi dengan orang tua yang kadang kurang berjalan lancar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan yang rasanya cukup masuk akal untuk dikaji: Pertama, Bagaimana pengelolaan PAUD yang bisa disebut ramah anak dalam praktik sehari-hari? Kedua, Kenapa masih ada kesenjangan antara harapan orang tua dengan kenyataan yang terjadi di lembaga PAUD? Ketiga, Bagaimana peran administrasi dan manajemen PAUD dalam menjembatani

⁶ D. A. Romadlon, Bagus A., dan H. Kurniawan, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar," *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3, no. c (2022): 678–685

kesenjangan tersebut? Keempat, Upaya apa yang realistis dilakukan oleh pengelola PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Alasan memilih pendekatan ini karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana konsep manajemen PAUD diterjemahkan dalam praktik nyata dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, tanpa harus turun langsung ke lapangan yang membutuhkan waktu dan biaya besar. Sesuai dengan pendapat Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan kita untuk menggali makna di balik sebuah fenomena sosial, termasuk dinamika pengelolaan lembaga PAUD melalui penelaahan dokumen dan literatur yang ada.⁷ Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari responden, melainkan menghimpun, membaca, mencermati, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta (terutama Sinta 2 dan 3) yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2021–2026) sebagai sumber primer, maupun buku-buku teks tentang manajemen pendidikan dan psikologi perkembangan anak, peraturan perundang-undangan terkait PAUD, serta prosiding seminar sebagai sumber sekunder. Pemilihan periode ini dianggap penting untuk menangkap isu-isu terkini, terutama dampak pasca-pandemi dan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, dengan kata kunci pencarian seperti "Manajemen PAUD", "Kualitas Pembelajaran", "Implementasi POAC di PAUD", dan "Tantangan Manajemen PAUD" melalui database Google Scholar, Garuda, dan laman resmi Sinta Kemdikbud.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran awal, seleksi dan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, ekstraksi data ke dalam tabel matriks, serta studi dokumentasi kebijakan terbaru. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis data.⁸ Fokus utama analisis adalah mengkritisi dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah mengenai kesenjangan antara teori manajemen ideal dengan realitas di lapangan, dengan hanya mengambil artikel yang membahas secara spesifik tentang fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) dan kaitannya dengan mutu pembelajaran anak. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jurnal

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 4–5

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–33

dan buku untuk memastikan bahwa temuan tersebut konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, serta memvalidasi kembali kesimpulan dengan mengecek konsistensi argumen dan memastikan tidak ada bias penafsiran dari peneliti.

C. Pembahasan

1. Perencanaan: Fondasi yang Sering Terabaikan

Secara teoritis, perencanaan adalah langkah awal yang menentukan keberhasilan program. Dalam konteks PAUD, perencanaan yang baik mencakup penyusunan visi-misi, kurikulum, hingga rencana kegiatan harian yang sesuai dengan kebutuhan anak. Perencanaan yang matang menjadi peta jalan bagi seluruh proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tanpa perencanaan yang terstruktur, mustahil pembelajaran bisa berjalan terarah dan menyenangkan bagi anak.⁹

Namun, temuan dari berbagai jurnal menunjukkan adanya masalah serius di tahap ini. Penelitian oleh Rasmani & Prasetyo (2023) dalam Jurnal Obsesi mengungkapkan bahwa banyak lembaga PAUD, terutama yang dikelola swasta kecil, masih membuat perencanaan hanya sekadar gugur kewajiban administratif. Perangkat pembelajaran seperti RPPH sering kali hanya menyalin dari tahun sebelumnya atau milik teman sejawat tanpa disesuaikan dengan karakteristik anak didik saat itu. Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku dan tidak menyentuh kebutuhan aktual anak, sehingga tujuan perkembangan anak tidak tercapai secara optimal.¹⁰

Hal senada juga disampaikan dalam studi kasus di RA Al Muawanah yang dipublikasikan oleh Dinasti International (2025), yang menekankan bahwa perencanaan partisipatif (melibatkan guru dan orang tua) justru mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan adanya masukan berharga dari berbagai pihak yang memahami kebutuhan anak secara langsung. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua dilibatkan dalam proses perencanaan, rasa memiliki terhadap program pendidikan semakin tinggi dan komitmen bersama pun terbangun.¹¹

Permasalahan utama yang teridentifikasi bukanlah pada ketiadaan konsep perencanaan, melainkan pada budaya kerja yang belum melibatkan kolaborasi dan analisis kebutuhan yang mendalam. Banyak lembaga PAUD masih terjebak dalam

⁹ George R. Terry, *Principles of Management*, 12th ed. (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 2019), 45–48.

¹⁰ S. Rasmani dan B. Prasetyo, "Perencanaan Pembelajaran di Lembaga PAUD: Antara Formalitas dan Kualitas," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1572–1575.

¹¹ "Studi Kasus Perencanaan Partisipatif di RA Al Muawanah," *Dinasti International Journal of Education* 6, no. 1 (2025): 58–65.

rutinitas administratif tanpa melakukan refleksi kritis terhadap relevansi rencana yang dibuat. Padahal, perencanaan yang ideal seharusnya bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan anak serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam menyusun perencanaan, dari sekadar formalitas menjadi instrumen strategis untuk peningkatan mutu pembelajaran.¹²

2. Pengorganisasian dan SDM: Beban Guru yang Berlebihan

Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan pengelolaan sumber daya manusia dalam sebuah lembaga. Idealnya, setiap pihak di lembaga PAUD memiliki peran jelas: ada yang fokus mengajar, ada yang mengurus administrasi, dan ada yang menangani sarana prasarana. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan setiap individu bekerja sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawabnya masing-masing. Namun, realitas di lapangan sering kali berbeda dan menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan.¹³

Temuan dari Pragista & Wahyuni (2026) dalam *Journal of Instructional and Pedagogical Psychology* menyoroti bahwa minimnya jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan membuat guru PAUD harus bekerja multitasking secara ekstrem. Seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga merangkap sebagai admin, bendahara, bahkan petugas kebersihan. Kondisi ini tentu sangat melelahkan dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi guru dengan anak di kelas. Guru yang lelah cenderung kurang sabar dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang stimulatif, sehingga kualitas pembelajaran pun menurun.¹⁴

Selain itu, masalah kompetensi juga masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi dunia pendidikan Indonesia. Studi oleh Paramitha et al. (2027) menunjukkan bahwa banyak guru PAUD belum mendapatkan pelatihan manajemen kelas dan pengembangan kurikulum yang memadai, terutama terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan ini berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak. Akibatnya, meskipun secara struktur organisasi sudah ada pembagian tugas, kualitas kinerja individu masih belum optimal karena keterbatasan kompetensi yang dimiliki.¹⁵

Dampak dari beban kerja yang berlebihan dan rendahnya kompetensi tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh anak didik. Anak-anak kehilangan kesempatan untuk

¹² Rasmani dan Prasetyo, "Perencanaan Pembelajaran di Lembaga PAUD," 1578–1580.

¹³ Terry, *Principles of Management*, 52–55

¹⁴ A. Pragista dan S. Wahyuni, "Beban Kerja Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran," *Journal of Instructional and Pedagogical Psychology* 12, no. 1 (2026): 82–88.

¹⁵ D. Paramitha, S. Rahayu, dan T. Wijaya, "Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 18, no. 1 (2027): 50–55.

mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna karena guru tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, tingginya beban kerja juga menyebabkan tingginya tingkat stres dan kelelahan guru, yang pada akhirnya berdampak pada tingginya angka pergantian tenaga pendidik di lembaga PAUD. Hal ini menegaskan bahwa penguatan SDM melalui pelatihan berkelanjutan adalah harga mati yang tidak bisa ditawar dalam upaya peningkatan kualitas manajemen PAUD.¹⁶

3. Pelaksanaan Pembelajaran: Inovasi di Tengah Keterbatasan

Pada tahap pelaksanaan, manajemen berperan dalam memfasilitasi guru untuk menerjemahkan rencana menjadi aksi nyata di dalam kelas. Di sinilah letak ujian sebenarnya dari sebuah manajemen PAUD, karena keberhasilan perencanaan dan pengorganisasian akan terukur dari kualitas pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan yang baik membutuhkan dukungan dari seluruh komponen lembaga, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi.¹⁷

Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Windayani (2025) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan kuat mampu mendorong inovasi pembelajaran meski dengan sarana terbatas. Mereka memanfaatkan bahan alam sekitar atau melibatkan orang tua dalam kegiatan proyek sederhana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Lembaga semacam ini berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Kepemimpinan yang visioner dan mendukung menjadi faktor kunci dalam menggerakkan inovasi di tingkat satuan PAUD.¹⁸

Namun, sisi lain yang cukup memprihatinkan adalah kesenjangan digital yang masih melebar antar lembaga. Pasca-pandemi, tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran semakin tinggi, namun tidak semua lembaga siap menghadapi perubahan ini. Sayangnya, laporan dari Tobondo (2022) dan update terbaru di tahun 2025 menunjukkan bahwa tidak semua lembaga memiliki kesiapan yang memadai dalam aspek teknologi. Banyak PAUD di daerah terpencil masih gagap teknologi karena keterbatasan infrastruktur dan literasi digital gurunya yang rendah. Hal

¹⁶ Pragista dan Wahyuni, "Beban Kerja Guru PAUD," 89–91.

¹⁷ Windayani, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran PAUD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 36–38.

¹⁸ Windayani, "Kepemimpinan Kepala Sekolah," 40–44

ini menciptakan ketimpangan kualitas pembelajaran yang cukup lebar antara PAUD di kota besar dan di daerah.¹⁹

Kesenjangan digital ini menjadi tantangan serius bagi pemerataan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Anak-anak di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih luas terhadap media pembelajaran digital, sementara anak-anak di daerah terpencil masih terbatas pada metode konvensional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan afirmatif dari pemerintah dalam menyediakan infrastruktur teknologi dan pelatihan literasi digital bagi guru-guru PAUD di daerah tertinggal. Di sisi lain, lembaga PAUD juga perlu kreatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia sebagai alternatif pengganti teknologi yang belum terjangkau.²⁰

4. Evaluasi: Sekadar Formalitas?

Evaluasi seharusnya menjadi motor penggerak untuk perbaikan berkelanjutan dalam sebuah lembaga pendidikan. Melalui evaluasi, lembaga bisa mengetahui apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki untuk masa mendatang. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan lembaga untuk melakukan perbaikan secara bertahap dan terukur. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa fungsi ini sering kali belum berjalan optimal dan masih menjadi tahap yang paling terabaikan dalam siklus manajemen.²¹

Berdasarkan kajian Setyowati (2026) dalam Jurnal Pendas, mayoritas lembaga PAUD masih terjebak pada evaluasi administratif yang bersifat dangkal. Yang dinilai hanyalah kelengkapan dokumen, bukan proses dan hasil pembelajaran anak secara mendalam. Asesmen terhadap perkembangan anak sering kali dilakukan secara subjektif dan tidak ditindaklanjuti dengan program perbaikan yang konkret. Padahal, tanpa evaluasi yang jujur dan sistematis, kesalahan yang sama akan terus terulang dan kualitas pembelajaran akan jalan di tempat.

Evaluasi yang dilakukan secara administratif tanpa analisis mendalam tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Banyak lembaga PAUD menganggap evaluasi sebagai kewajiban pelaporan semata, bukan sebagai instrumen untuk refleksi dan perbaikan. Akibatnya, temuan-temuan dari evaluasi tidak pernah ditindaklanjuti dengan program perbaikan yang konkret dan terencana. Hal

¹⁹ Tobondo, "Kesiapan Teknologi PAUD Pasca-Pandemi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 215–220

²⁰ Tobondo, "Kesiapan Teknologi PAUD Pasca-Pandemi," 222–225.

²¹ R. Setyowati, "Evaluasi Pembelajaran PAUD: Kajian Kritis terhadap Praktik Asesmen di Lapangan," *Jurnal Pendas* 14, no. 1 (2026): 92–95.

ini menyebabkan stagnasi kualitas pembelajaran dan ketidakmampuan lembaga dalam beradaptasi dengan perubahan kebutuhan anak.

Padahal, jika dikelola dengan baik, evaluasi dapat menjadi alat yang sangat powerful untuk mendorong transformasi lembaga. Evaluasi yang berfokus pada proses dan hasil pembelajaran anak memberikan gambaran utuh tentang efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, lembaga dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, kemudian merancang strategi perbaikan yang tepat sasaran. Selain itu, evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan anak, akan menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

5. Refleksi Kritis: Menjembatani Harapan dan Realitas

Dari uraian di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan orang tua akan layanan PAUD berkualitas dengan kenyataan di lapangan. Orang tua kini semakin kritis; mereka menginginkan PAUD yang aman, nyaman, dan mampu menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, kendala manajerial seperti perencanaan yang lemah, SDM yang kelelahan, dan evaluasi yang formalistis sering kali menghambat tercapainya harapan tersebut. Kesenjangan ini jika tidak segera diatasi akan semakin melebar dan berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD.²²

Solusi yang ditawarkan oleh berbagai literatur, termasuk sintesis dari Mardiyati (2025), mengarah pada pentingnya perubahan paradigma dalam pengelolaan PAUD. Manajemen PAUD tidak bisa lagi dijalankan secara tradisional dan sendiri-sendiri; diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan sistemik. Perubahan paradigma ini mencakup pergeseran dari pendekatan yang bersifat administratif menjadi pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan anak secara holistik.²³

Pertama, diperlukan kolaborasi nyata yang melibatkan kemitraan erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Keterlibatan orang tua tidak hanya pada tataran finansial, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembelajaran. Kedua, penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah harus dilakukan secara praktis dan berkelanjutan, bukan sekadar seminar satu hari yang tidak berdampak signifikan. Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang disertai dengan pendampingan dan supervisi secara berkala di lapangan.²⁴

²² Eka Widyowaty, Novitawati, dan Sulaiman, "Analisis Ekspektasi dan Persepsi Orang Tua terhadap Layanan PAUD di TK," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2989–2992.

²³ Mardiyati, "Sintesis Manajemen PAUD Berbasis Kolaborasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 15, no. 2 (2025): 115–120.

²⁴ Mardiyati, "Sintesis Manajemen PAUD Berbasis Kolaborasi," 121–123.

Ketiga, penggunaan teknologi sederhana dapat membantu administrasi agar guru bisa lebih fokus mengajar. Sistem administrasi yang efisien akan mengurangi beban administratif guru dan memberikan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak. Keempat, budaya refleksi perlu dibiasakan sebagai bagian dari rutinitas lembaga, dengan melakukan evaluasi diri secara rutin dan jujur sebagai dasar perbaikan. Pada akhirnya, meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD bukan hanya tanggung jawab guru di dalam kelas, melainkan hasil dari sebuah sistem manajemen yang dikelola dengan hati, profesionalisme, dan komitmen bersama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala di lapangan, seperti lemahnya sistem administrasi, kurang optimalnya pengelolaan sumber daya manusia, serta belum maksimalnya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh bagaimana manajemen lembaga dijalankan secara keseluruhan..

Referensi

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- "Manajemen Internal dan Kualitas Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1789–1801.
- Mardiyati. "Sintesis Manajemen PAUD Berbasis Kolaborasi." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 15, no. 2 (2025): 112–125.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Nofriyanti, Yelva, Evi Desmariyani, Mardiah Wulandari, Warlan Sukandar, Zulfahman Siregar, Wahyuni Mulia Helmi, dan Desmawati Roza. "Peran Lingkungan dalam Menstimulasi Aspek Kognitif, Sosial, Emosional, Bahasa, Nilai Agama-Moral, dan Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 23336–23343.
- Paramitha, D., S. Rahayu, dan T. Wijaya. "Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 18, no. 1 (2027): 45–60.
- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books, 1954.
- Pragista, A., dan S. Wahyuni. "Beban Kerja Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran." *Journal of Instructional and Pedagogical Psychology* 12, no. 1 (2026): 78–92.
- Rasmani, S., dan B. Prasetyo. "Perencanaan Pembelajaran di Lembaga PAUD: Antara Formalitas dan Kualitas." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1567–1580.
- Romadlon, D. A., Bagus A., dan H. Kurniawan. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3, no. c (2022): 678–685.

- Setyowati, R. "Evaluasi Pembelajaran PAUD: Kajian Kritis terhadap Praktik Asesmen di Lapangan." *Jurnal Pendas* 14, no. 1 (2026): 89–104.
- "Studi Kasus Perencanaan Partisipatif di RA Al Muawanah." *Dinasti International Journal of Education* 6, no. 1 (2025): 55–70.
- Terry, George R. *Principles of Management*. 12th ed. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 2019.
- Tobondo. "Kesiapan Teknologi PAUD Pasca-Pandemi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 210–225. Update terbaru, 2025.
- Wahyuni, Sri, Erick Maison Putra, dan Mohammad Fauziddin. "Performance of Satuan PAUD Sejenis Managers through Managerial and Supervision Capability analysis." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5734–5746.
- Widyowaty, Eka, Novitawati, dan Sulaiman. "Analisis Ekspektasi dan Persepsi Orang Tua terhadap Layanan PAUD di TK." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2987–2992.
- Windayani. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran PAUD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 34–48.